

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Guru adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi guru seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sebagai guru bukan hanya orang yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan di perguruan saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai guru.¹

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

Sebutan lain untuk guru adalah pendidik, sebagai pendidik guru diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu yang relatif lama agar mereka dapat menguasai ilmu dan terampil melaksanakan tugasnya di lapangan. Sebagai pendidik tidak hanya cukup belajar di perguruan tinggi, namun sebelum diangkat menjadi guru mereka juga harus belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.²

Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga sekolah semata. Namun, istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebebasan jiwa, dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Dengan kata lain dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan yang mulia.³

Guru adalah pintu gerbang pembaruan. Guru memiliki peranan ganda, yaitu berperan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan banyak pengalaman yang dimilikinya kepada generasi muda dan masyarakat. Guru berperan pula untuk memberikan suri teladan dan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakannya. Oleh sebab itu, guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan . . .*, hal. 139-140

³ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),

dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program pendidikan bagi para siswa.

Guru memiliki visi tertentu tentang apa yang harus diperbuat bagi anak didiknya, mengapa dia melakukan perbuatan itu, dan bagaimana cara dia melakukannya dengan sebaik-baiknya, serta apa pengaruh perbuatannya terhadap anak didiknya itu. Pola-pola berpikir demikian memerlukan pola dasar instruksional berdasarkan pendekatan sistem. Pemrograman sistem tersebut perlu didesain secara teliti dan meyakinkan demi tercapainya hasil yang diharapkan.⁴

2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus dimana profesi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih.⁵

Dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi, seorang guru setidaknya memiliki kemampuan dan sikap yaitu diantaranya: menguasai kurikulum, menguasai substansi materi yang diajarkan,

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. vi

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. vi

menguasai metode dan evaluasi belajar, tanggung jawab terhadap tugas, dan disiplin.⁶

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu, harus bisa menjadikan dirinya menjadi orang tua kedua dari anak didiknya. Pelajaran apapun yang diajarkan oleh guru hendaknya bisa menjadi motivasi bagi para siswa dalam belajar.⁷

Dan dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru adalah memberikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat di lingkungannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakat.⁸

Tugas guru selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik. Tugas guru tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh S. Nasution seperti yang dikutip oleh Muhammad Syamsul dan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Tuntutan ini harus dibarengi dengan kompetensi guru, jenjang akademik, penyediaan fasilitas, perbaikan nasib guru dan peningkatan

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-7

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 7

⁸ *Ibid.*, hal. 7

kesejahteraan hidup, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kedua, guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang di kehendaki oleh mata pelajaran tersebut.

Ketiga, selain sebagai model, guru juga sebagai pribadi, apakah ia disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya atau yang mematikan idealism dan picik dalam pandangannya.⁹

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Peranan guru dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif.¹⁰

Guru sebagai ukuran kognitif. Tugas guru umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan social, ekonomi, dan politik masyarakat yang bersangkutan. Karena itu guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi. Hasil

⁹ Muhammad Samsul, *Triyo, Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 64-65

¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan ...*, hal. 43

pengajaran merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur, motivasi, dan kemampuan siswa, materi pelajaran yang disampaikan dan dipelajari oleh siswa, keterampilan guru dalam menyampaikannya dan alat bantu pengajaran yang membuat jalannya pewarisan itu.

Guru sebagai agen moral dan politik. Guru bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan moral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan berpengetahuan, akan berusaha menghindarkan dirinya dari tindakan-tindakan yang kriminal dan menyimpang dari ukuran masyarakat.

Guru sebagai inovator. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan yang menimbulkan perubahan yang baru dan kualitatif, berbeda dengan hal yang sebelumnya. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru yang memegang peranan utama. Guru bertanggung jawab menyebar luaskan gagasan-gagasan baru, baik terhadap siswa maupun terhadap masyarakat melalui proses pengajaran dalam kelas.

Peranan kooperatif. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak mungkin bekerja sendirian dan mengandalkan kemampuannya secara individual. Karena itu para guru perlu bekerja sama antar sesama guru dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan dengan persatuan orang tua murid. Peranan kerja sama dalam pengajaran di antara guru-guru secara formal dikembangkan dalam sistem pengajaran beregu.¹¹

Selanjutnya, menurut E. Mulyasa peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan social serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Berkenaan dengan wibawa, guru harus dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sesuai dengan bidang yang

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan ...*, hal. 45

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

dikembangkannya. Sedangkan mengenai disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten dan atas kesadaran professional. Karena tugas seorang guru adalah untuk mendisiplinkan para peserta didik, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, yaitu guru harus berperilaku disiplin dalam berbagai tindakan dan perilakunya untuk memberikan contoh kepada peserta didiknya.¹³

b. Guru Sebagai Pengajar

Selain sebagai pendidik, peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipelajari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, turut mengubah peran yang dijalankan oleh guru, yang awalnya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas untuk memberi kemudahan dalam pembelajaran.¹⁴

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan

¹³ *Ibid.*, hal. 37-38

¹⁴ *Ibid.*, hal. 38

proses pembelajaran. Namun tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan, karena seorang guru juga memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang akan digunakan.¹⁵

d. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh siapapun atau dengan kata lain, kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru.

Sebagai pendorong kreativitas, guru senantiasa berusaha menemukan cara yang baru dan cara yang lebih baik dalam melayani para peserta didik. Sehingga para peserta didik akan menilai ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan terkesan monoton.¹⁶

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 11

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 51-52

dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹⁷

Secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁸

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.¹⁹

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.²⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang

¹⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

¹⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39

dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²¹

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.²²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian Guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.²³

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²⁴

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 170

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 76

diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

B. Tinjauan Tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Dalam istilah tasawuf peserta didik disebut dengan “murid” atau “*thalib*”. Secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan istilah *thalib* secara bahasa adalah orang yang mencari. Sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat *sufi*.²⁵

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 104.

Adapula penyebutan peserta didik dengan sebutan anak didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

1. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
2. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
3. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.²⁶

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁷

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta

²⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 88.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 77.

didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.²⁸ Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

2. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

²⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 47.

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- b) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:
 - 1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan
 - 2) metakebutuhan-metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.

- c) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- d) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- e) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi,

bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun deduktis.²⁹

C. Pembahasan Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Beberapa definisi tentang Al-Qur'an telah di kemukakan oleh beberapa Ulama dari berbagai keahlian dalam bidang Bahasa, Ilmu Kalam, Ushl Fiqh dan sebagainya. Dan definisi-definis tersebut sudah tentu berbeda satu sama lain, karena penekanannya berbeda-beda, disebabkan oleh karena perbedaan keahlian mereka.

Sehubungan dengan itu, Dr. Subhi Al-Salih merumuskan definisi Al-Qur'an yang dipandang sebagai definisi yang dapat diterima oleh para Ulama terutama ahli Bahasa Bahasa, ahli Fiqh dan Usul Fiqh.³⁰

الْقُرْآنُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَنْقُولِ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَصَاحِفِ

Artinya: “Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertullis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang dipandang beribadah membacanya.”

Ada beberapa pendapat tentang asal kata Al-Qur'an. Di antaranya:

- a. Imam Syafi'i berpendapat, bahwa Al-Qur'an adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 103.

³⁰ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 1

Muhammad, sebagaimana nama Injil dan Taurat yang dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan masing-masing kepada Nabi Isa dan Musa.³¹

- b. Al-Faraa' seorang ahli Bahasa yang terkenal, pengarang kitab Ma'anil Qur'an berpendapat, bahwa lafadz Al-Qur'an tidak pakai hamzah dan diambil dari kata qarain jama' qarinah yang artinya indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat –ayat Al-Qur'an itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya itu merupakan insikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.³²

Jadi, Al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" yang merupakan suatu nama pilihan dari Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Al-Quran adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Al-Qur'an dalam kajian Ushul Fiqh merupakan objek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam memecahkan suatu hukum. Sehingga definisi dari Al-Qur'an adalah "kalam (perkataan) Allah yang diturunkannya dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi

³¹ *Ibid.*, hal. 2

³² Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 2

Muhammad SAW, dengan bahasa arab serta dianggap beribadah membacanya”.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah swt. tidak sekedar sebagai bukti dari kekuasaan Allah swt. semata, karena Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam, yang di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.³³

Bacaan Al-Qur'an, pemahaman, dan hafalannya dijadikan ukuran keutamaan oleh Rasulullah saw. Bahkan, beliau mengukur keutamaan para syuhada dengan hafalan Al-Qur'an. Yang menghafal Al-Qur'an lebih banyak didahulukan penguburannya daripada yang lebih sedikit hafalan Al-Qur'annya. Derajat dan kedudukan pembaca Al-Qur'an naik sesuai dengan apa yang ia baca dari Al-Qur'an ketika ada di dunia. Jika ia banyak membaca Al-Qur'an, maka derajatnya akan banyak dan tinggi melebihi orang lain yang lebih sedikit membaca Al-Qur'an.³⁴

Amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah yang paling baik adalah membaca Al-Qur'an. Rasulullah mengabarkan bahwa manusia yang membaca Al-Qur'an dalam sebuah rumah dari rumah

³³ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an* . . . , hal. 65-66

³⁴ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan* . . . , hal. 83

Allah yaitu masjid, maka akan turun ketenteraman pada mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan Allah akan membanggakan mereka pada para malaikat-Nya. Sakinah yang turun pada pembaca Al-Qur'an dan yang menafsirkannya adalah ketentraman hati, rasa aman dan nyaman, ketenangan dan kemapanan hati sehingga segala susah dan sedih hilang sama sekali.³⁵

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. yang mendorong kita untuk membaca Al-Qur'an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membacanya sebagaimana firman Allah dalam QS. Faathir: 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
(٢٩) يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Faathir: 29-30)

3. Adab dalam Membaca Al-Qur'an

Allah swt. tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali jika perbuatan itu dilakukan dengan tulus dan benar. Maksud ketulusan atau kemurnian suatu perbuatan adalah sesuatu yang dituntut untuk

³⁵ *Ibid.*, Hal. 90

dilakukan hanya karena Allah swt.semata. Sedangkan kebenaran suatu perbuatan yaitu perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar tujuan syar'i. Oleh karena itu, bagi pembaca Al-Qur'an hendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab untuk membaca Al-Qur'an. Diantara adab-adab dalam membaca Al-Qur'an adalah:³⁶

- a) Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil, yakni berwudhu karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats menurut sebagian ulama'. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca Al-Qur'an.
- b) Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an.
- c) Membaca ta'awudz di permulaan membaca Al-Qur'an, baik di awal surat atau di tengah-tengah surat.
- d) Membaca Basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-Bara'ah. Sebab Basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
- e) Membacanya dengan khusyu' dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur'an.
- f) Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

³⁶ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.12-13

- g) Membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idghom. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bacaan yang lainnya karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa tartil disunnahkan tidak semata untuk tadabur. Karena non-Arab yang tidak memahami makna Al-Qur'an juga disunnahkan untuk membaca dengan tartil karena dengan tartil lebih dekat kepada pemuliaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an, dan lebih berpengaruh bagi hati daripada membaca dengan tergesa-gesa. Tartil maknanya benar dalam membacanya dan pelan-pelan, tidak cepat sehingga pendengar bisa mengikuti bacaan qari' karena jelas dan pelannya. Faedah tartil adalah memantapkan hafalan dan pendengar bisa menangkapnya dengan baik sehingga akan merasuk ke dalam relung-relung hati mereka. Pembaca dan pendengarnya bisa mentadaburi bacaanya dengan baik. Dengan demikian, lafal lisan tidak mendahului kerja pemahaman.³⁷
- h) Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan). Di antara etika membaca Al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama adalah memperbagus suara saat membaca. Al-Qur'an itu indah

³⁷ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005), hal. 88-89

bahkan sangat indah. Namun, suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an akan menambah keindahan Al-Qur'an itu sendiri, sehingga akan mampu menggetarkan hati. Akan tetapi, ada perbedaan tentang batas melagukan suara dalam membaca Al-Qur'an. Ada ulama yang ketat, ada yang membebaskan, dan ada yang bersikap pertengahan. Dan sebaik dari perkara adalah yang pertengahan karena tidak baik jika dalam berlaku itu berlebihan atau berkurang.³⁸ Inti dari memperindah suara itu adalah untuk memudahkan bagi pendengar dalam memahami dan meresapi makna Al-Qur'an, juga supaya menemukan keindahan tata bahasa dan lafadz-lafadz Al-Qur'an.

- i) Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- j) Bagi pendengar, baik mendengar dari orang yang membaca Al-Qur'an atau secara langsung atau melalui radio, agar didengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- k) Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa mengantuk itu hilang.
- l) Adanya pembenaran serta keyakinan pembaca kepada Tuhannya dan kesaksiannya pada Rasul-Nya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca Al-Qur'an.
- m) Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurot, seperti menjawab salam.

³⁸ *Ibid.*, hal. 233

- n) Membaca takbir setelah selesai membaca surat Ad-Dhuha sampai An-Nas.
- o) Memohon kepada Allah swt. agar dianugrahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, serta memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah swt. ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.³⁹

4. Teknik Mengajarkan Al-Qur'an

Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh para guru saat mengajarkan Al-Qur'an pada para muridnya. Berikut beberapa teknik tersebut, yaitu:

- a) Seorang guru menuliskan satu surah atau beberapa ayat di papan tulis atau di kertas yang ditempelkannya di tembok dengan tulisan yang jelas disertai syakal. Atau bisa juga surah atau ayat itu ditulis pada sebuah mushaf.
- b) Seorang guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan suara yang jelas, tartil, dan suara indah, serta pelan-pelan dalam membaca ayatnya.
- c) Para siswa bisa saja mengulang-ngulang bacaan suatu ayat bersama seorang guru ketika mereka masih kecil agar mereka terbiasa mengucapkannya dengan benar.

³⁹ Nasrulloh, *Lentera...*, hal. 12-16

- d) Para siswa diharapkan tidak mengeraskan suaranya saat menghafal dan membaca ayat, agar tidak sampai mengganggu satu sama lain antar sesama siswa, karena Rasulullah saw. melarang hal itu.
- e) Tidak dibenarkan terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an.⁴⁰

D. Tinjauan tentang Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman belajar. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴¹

Dalam belajar, motivasi itu sangat penting. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi berasal dari kata motif yang artinya segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁴² Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam

⁴⁰ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005), hal. 83-84

⁴¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan...*, hal. 154-155

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60

subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Setiap motif tentu ada tujuannya. Semakin berharga suatu tujuan, maka akan semakin kuat pula motifnya. Motif sangat berguna bagi seseorang. Kegunaan motif itu sendiri adalah motif berguna untuk berbuat, motif berguna untuk mengarahkan arah perbuatan dan motif berguna untuk menyeleksi perbuatan.⁴³

Secara umum, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Namun, bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Karena belajar adalah proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan yang penting. Jika guru maupun orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak maka dalam diri anak akan timbul dorongan untuk belajar yang lebih baik.⁴⁴

2. Menumbuhkan Minat Peserta Didik

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat berbeda dengan perhatian,

⁴³ *Ibid.*, hal. 70-71

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 105

karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situlah akan diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik bagi siswa.⁴⁵

Sebagai seorang guru jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar, maka dapat diusahakan untuk bisa menumbuhkan minat siswa dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita yang terkait dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari.

3. Penerapan Metode Yang Efektif

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. Untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini, ilmu termasuk sarana untuk memasukinya. Begitu juga dalam proses pembelajaran agama Islam

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 57

tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.⁴⁶

Secara umum, metode bisa diartikan dengan cara mengerjakan sesuatu. Cara itu bisa baik dan bisa tidak. Baik atau tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami metode tersebut. Dalam sejarah pendidikan Islam para pendidik muslim menerapkan berbagai macam metode pendidikan dalam berbagai situasi dan kondisi.⁴⁷

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi sarana dalam melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami oleh anak didik. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Karena proses pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran agama dan tuntutan masyarakat.

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135

⁴⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 106

Penerapan metode dalam proses pendidikan merupakan suatu system yang terkait dengan faktor-faktor, yaitu tujuan pengajaran, kemampuan guru, keadaan alat-alat yang tersedia, dan jumlah murid.

Metode-metode yang digunakan tidak hanya metode mendidik dari mendidik melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh yang terdidik. Dalam pendidikan Al-Ghazali lebih menekankan pada potensi rasio daripada potensi kejiwaan yang lain, meskipun potensi rasio manusia dipandang berada di dalam kekuasaan Tuhan. Dengan begitu metode yang diinginkan adalah metode yang berprinsip pada mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode-metode tersebut adalah metode tauladan, bimbingan dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mengajukan metode- metode, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan kisah Qurani dan Nabawi
- c. Mendidik dengan amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- d. Mendidik dengan memberi teladan
- e. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
- f. Mendidik dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mau'izhah (peringatan)

- g. Mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar.

Untuk dapat mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran dibutuhkan kesungguhan dari komponen-komponen yang terlibat di dalamnya sehingga setidaknya dapat meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menjadikan proses tersebut berlangsung. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:

- a. Faktor Ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu.

- 1) Lingkungan.

Lingkungan merupakan bagian dari anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

- 2) Faktor instrumental.

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Faktor Instrumental dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Kurikulum

- b) Program
 - c) Sarana dan prasarana
 - d) Guru
- b. Faktor intern yaitu faktor yang ada pada diri individu.

1) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang kondisi fisiologis ini terdapat dua bagian yaitu fisiologis dan gangguan panca indra.

- 2) Belajar pada hakekatnya adalah proses psikologis oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik adalah:

- a) Minta
- b) Kecerdasan
- c) Bakat
- d) Motivasi
- e) Kemampuan kognitif⁴⁸

E. Penelitian Terdahulu

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 142-168

Berdasarkan penelusuran dari literatur yang ada, penulis telah menemukan hasil penelitian yang relevan, hasil penelitian tersebut antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Hajar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2013, dengan judul “Peran Guru Al-Qur’an Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an pada santriwati MTs Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Perigi Baru Pondok aren Tangerang”. Peneliti ini menganalisis tentang peran guru, serta pembinaan yang dilakukan guru Al-Qur’an khususnya dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapi santriwati dalam membaca Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah cukup baik upaya yang dilakukan guru Al-Qur’an dalam mengatasi santriwati yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur’an, karena sebagian besar santriwati mendapat bimbingan yang cukup maksimal dalam belajar membaca Al-Qur’an.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Mumun Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2012, dengan Judul “Peran Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah”. Peneliti ini menganalisis tentang sejauh mana peranan guru Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

peranan guru Qur'an Hadits dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an dapat dikategorikan sudah baik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irvan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017, dengan Judul “Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas VII MTs Annajah Jakarta Selatan”. Peneliti ini menganalisis tentang dampak apa yang terjadi dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkah laku dari hasil belajar para siswa dari pembelajaran materi Al-Qur'an Hadits.

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Siti hajar “Peran Guru Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Santriwati MTs Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Perigi Baru Pondok Aren Tangerang”.	1. Sama-sama mengambil judul tentang peranan Guru Al-Qur'an	1. Subyek penelitian berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda
2. Siti Mumun “Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah”.	2. Sama-sama mengambil judul tentang peranan Guru Al-Qur'an	1. Subyek penelitian berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda

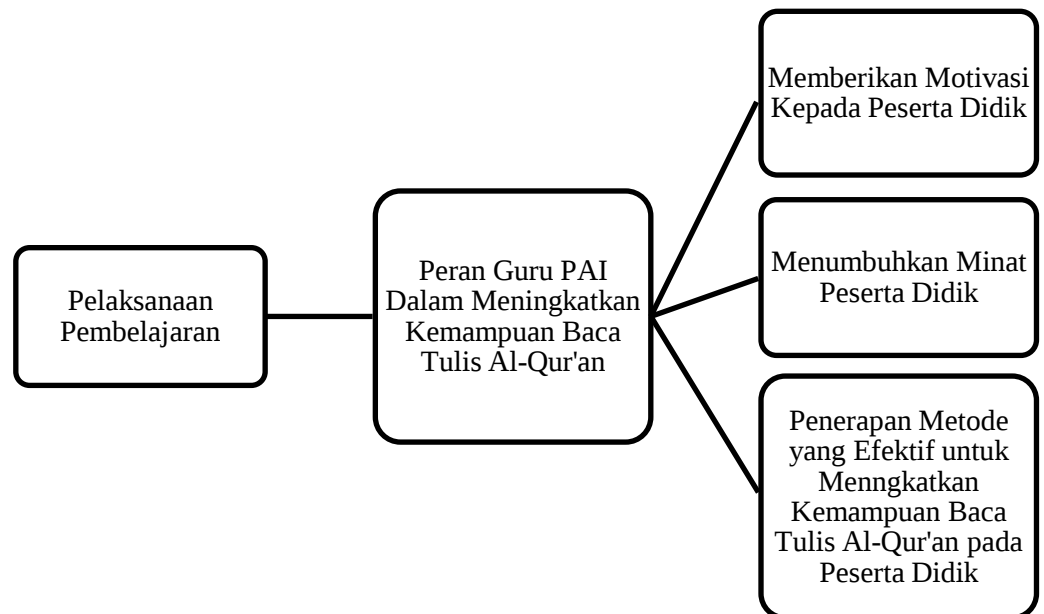
3. Muhammad Irvan “Efektivitas Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Kelas VII MTs Annajah Jakarta Selatan”.	3. Sama-sama mengambil judul tentang pembelajaran Al-Qur’an	1. Subyek penelitian berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda
---	---	--

Dari semua penelitian itu, bahwa skripsi yang ditulis oleh peneliti ini berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi yang dibuat oleh peneliti ini bersifat kualitatif dan letaknya di MA Darul Huda Wonodadi Blitar dimana hasil yang diperoleh merupakan uraian tentang bagaimana Peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an pada siswa serta apa saja dampak dari peranan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an. Sedangkan skripsi tersebut menjelaskan bagaimana proses pembelajaran Al-Qur’an yang ada di TPQ dan cara menanggulangi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an. Melihat itu, maka hasil penelitian dan lokasi penelitian pada skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut karena lokasi dalam penelitian tersebut

F. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif lapangan diperlukan dengan adanya paradigma penelitian, yaitu peta konsep hasil penelitian yang akan diharapkan berdasarkan kajian teori. Kerangka berfikir menjadi kebijakan dan mendeskripsikan data atau justru menemukan teori berdasarkan data lapangan.

Kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan, sehingga dapat dipahami alur dari kajian yang akan dibahas. Sebagai berikut:



Dalam Skripsi ini akan dibahas tentang “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an pada Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar” alasan penulis mengambil tema ini adalah berawal dari keprihatinan pada siswa yang kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur’an. Padahal jika kita mengutamakan Al-Qur’an maka hidup kita akan sesuai dengan aturan syariat Agama Islam sehingga mempunyai pondasi yang kuat dan tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas. Maka dari itu peneliti menggunakan judul ini dalam pelaksanaan pembelajaran ini terdapat upaya-upaya yang dilakukan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an. Upaya yang

dilakukan adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, menumbuhkan minat peserta didik serta penerapan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan. Dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda penerus bangsa untuk senantiasa memperhatikan serta mengutamakan Al-Qur'an (*Kalamullah*) sebagai pedoman hidup. Karena mengingat betapa pentingnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai kunci kebahagiaan dunia akhirat.